



Volume 13 No. 1 Maret 2023 ISSN 2085-2428
e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI – NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK

Yanti Trianita¹, Dona Nadya Azahra²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma¹, Akademi Komunikasi Media Radio dan
Televisi Jakarta²

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok - Indonesia

yantitrianita@staff.gunadarma.ac.id¹, donanadyaa@gmail.com²

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang isi, adegan, serta peristiwanya dapat disaksikan oleh khalayak ramai. Di sisi lain, representasi dari realitas film membentuk dan memproduksi realitas berdasarkan kode-kode, norma- norma budaya yang terjadi di dalam masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa film juga termasuk dalam media kritik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki terhadap keluarga yang ada pada film “Ngeri – Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dan metode penelitian menggunakan semiotika Roland Barthes dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, studi Pustaka, dan wawancara. Peneliti menggunakan teori representasi yang menjelaskan bagaimana cara untuk mengartikan sebuah tanda ataupun konsep melalui bahasa. Hasil penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan cara melihat tanda yang dibentuk menjadi makna dan dibantu oleh teori representasi serta dukungan data dari film tersebut sehingga peneliti menemukan beberapa adegan yang merepresentasikan budaya patriarki terhadap keluarga.

Kata Kunci: Representasi, Budaya Patriarki, Semiotika Roland Barthes, Film “Ngeri – Ngeri Sedap”.

PENDAHULUAN

Film tidak hanya hiburan semata, sebagian besar film digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tanda dalam setiap scenenya. Film seringkali digunakan sebagai sarana komunikasi yang dapat menyampaikan keresahan – keresahan masyarakat. Menurut Sobur dalam Maulida & Maulida (2020) film dianggap selalu memberikan pengaruh dan membentuk opini masyarakat berdasarkan pesan yang ada didalamnya. Film merupakan media hiburan, sumber segala informasi, pendidikan, propaganda serta pembentukan opini dalam diri manusia.

Film seringkali digunakan sebagai media penyampaian pesan. Menurut Asri (2020) film dapat dikatakan sebagai bagian dari media massa yang memiliki sifat audio visual ditujukan untuk penyampaian pesan sosial dan moral tertentu kepada audiensnya. Dalam

Kusuma (2018) menjelaskan bahwasannya film merupakan hasil interaksi antar sekelompok individu dengan lingkungan sosialnya, yang didalamnya terdapat beberapa peristiwa dari kebudayaan dan nilai sosial tertentu yang disampaikan melalui pembabakan dalam film. Film seringkali menyajikan berbagai pesan yang tersirat maupun tersurat didalamnya. Pesan tersebut berupa tanda yang digunakan untuk menyampaikan sebuah makna dengan pesan sosial dan moral tertentu.

Makna tanda dalam sebuah film dapat dilihat dengan menggunakan kajian semiotika. Menurut Chandler dalam Lee (2017) semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda beserta artinya. Dalam Fiske (2011) setiap tanda dalam media memiliki pesan berpola yang mana terdapat makna didalamnya. Tanda dalam media massa seperti film juga terdapat beberapa pesan berpola yang mana arti pesan tersebut dapat dijabarkan dengan kajian semiotika.

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Danesia dalam Noor & Wahyuningratna (2017) Barthes menggambarkan semiotika sebagai struktur dimana makna tersirat suatu hal dapat diketahui dalam sebuah pertunjukan film, konsep umum dan juga tontonan masyarakat. Dalam Pratiwi (2018) Roland Barthes membuat sebuah proses negosiasi, pemaknaan ide dan juga interaktif yang mana terdapat ide dengan dua tatanan signifikasi berupa denotasi dan konotasi, kemudian dikembangkan menjadi konotasi, denotasi dan mitos. Roland Barthes membuat tiga pemaknaan dari tanda tersembunyi dalam film berupa konotasi, denotasi dan mitos.

Peran film dalam dunia modern bukanlah hal remeh. Film dapat dikatakan sebagai media massa paling efektif yang memiliki keunggulan dibanding media lain (Yousfat, 2017). Salah satu keunggulan film yaitu dapat memberikan gambaran kehidupan budaya dalam masyarakat, sebagai contoh adalah budaya patriarki. Salah satu film Indonesia yang menggambarkan budaya patriarki yaitu film *Ngeri - Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Dalam film tersebut memperlihatkan dimana laki – laki memiliki kekuasaan diluar maupun didalam keluarga.

Menurut Wood (2009) Istilah patriarki umumnya mengacu kepada ideologi, struktur sosial dan juga praktik yang mana diciptakan oleh laki – laki. Hal tersebut mencerminkan nilai - nilai prioritas dan juga pandangan laki – laki sebagai kelompok yang berkuasa. Menurut Bhasin dalam Adipoetra (2016) patriarki yang memiliki makna secara harfiah yaitu bapak, awalnya digunakan untuk menyebut jenis keluarga yang terdiri dari perempuan, laki – laki, anak dan pembantu rumah tangga yang berada dalam kekuasaan laki – laki. Namun saat ini istilah patriarki digunakan untuk menyebut kekuasaan laki – laki terhadap perempuan melalui berbagai macam cara. Laki – laki dipandang sebagai sosok yang berkuasa atas diri perempuan, yang awalnya hanya memiliki arti kata “bapak” namun saat ini patriarki lebih mengarah kepada sosok yang berkuasa atas perempuan dengan berbagai cara.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk mengisahkan gambaran nyata tentang dinamika keluarga yang berkaitan dengan adat istiadat. Film *Ngeri – Ngeri Sedap* ini berlatar belakang dengan suku Batak yang tinggal di daerah pinggiran Danau Toba, Sumatra



Utara. Keluarga itu terdiri dari Pak Domu (Arswendy Beningswara), Mak Domu (Tika Panggabean), Domu (Boris Bokir), Sarma (Gita Butar-butar), Gabe (Lolox) dan Sahat (Indra Jegel).

Film mengenai budaya patriarki dibahas pula dalam penelitian lain yang dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wangga Ramadessela (2022) yaitu meneliti budaya patriarki dalam film *Lilakno* karya Imam Syafi'i. Dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes peneliti melakukan analisis dengan memilih tanda melalui konotasi, denotasi, dan mitos yang mengandung simbol patriarki. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film *Lilakno* merepresentasikan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangga maupun luar rumah tangga. Budaya patriarki yang pekat dalam masyarakat membuat perempuan tidak bisa dapat bergerak bebas dan dominasi laki-laki menjadi semakin kuat sehingga dapat mengatur produktivitas serta seksualitas perempuan.

Penelitian lain dilakukan oleh Putri Pratiwi Adiningsih (2019) yaitu meneliti budaya patriarki pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan dipresentasikan melalui empat bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Terdapat dua pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual yaitu sistem patriarki terpelihara dalam kebudayaan dan perempuan yang hidup di lingkungan patriarki harus bisa melindungi dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan menitikberatkan pada “Representasi Budaya Patriarki Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*” karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes).”

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Menurut Bittner (dalam Rakhmat, 2011), komunikasi massa secara sederhana diartikan sebagai penyebaran informasi melalui media massa. Kata massa menggambarkan sejumlah besar hal (orang atau barang), sedangkan “komunikasi” mengacu pada transmisi dan penerimaan informasi. Definisi komunikasi massa Janowitz (dalam Morrisan, 2013) menyatakan bahwa komunikasi massa mencakup lembaga dan teknik dimana kelompok dilatih untuk menggunakan teknologi untuk mengkomunikasikan simbol kepada khalayak yang luas dan heterogen.

Secara teknis komunikasi massa memiliki empat tanda pokok, yaitu :

1. Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis,
2. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi (para komunikandan),
3. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada public yang tidak terbatas dan anonim,



4. Mempunyai publik yang secara geografis tersebar (Elizabeth-Noelle Nouman dalam Rakhmat, 2011)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan melalui media massa cetak atau elektronik. Ciri dari komunikasi massa terletak pada karakter khalayak atau komunikannya. Komunikan yang merupakan penerima pesan bersifat heterogen, terdesentralisasi dan anonim. Selain itu, umpan balik dalam proses komunikasi massa tidak dapat terjadi secara langsung, yaitu komunikator tidak dapat secara langsung merasakan umpan balik dari komunikan.

Film

Film menurut undang-undang No.33 pasal 1 tahun 2009 tentang perfilman menyebutkan bahwa film merupakan sebuah karya seni budaya yang merupakan pranta sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinemotografi dengan atau suara yang dapat dipertunjukkan. Film atau sinema adalah rangkaian gambar bergerak, gambar-gambar yang diambil dari obyek-obyek bergerak untuk memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa yang berkesinambungan. Film ditentukan dari sebuah produksi dari pengembangan psinsip-prinsip fotografi dan proyektor, artinya film ditentukan dari permainan skenario, teknik editing, serta teknik pengambilan gambar. Film selalu merekam realitas sosial dan memproyeksikannya kedalam layer (Sobur, 2013).

Graeme Turner dalam (Sobur, 2013) mengatakan bahwa film bukan hanya sekedar refleksifitas dari sebuah realitas. Namun sebaliknya, film merupakan gambaran ataupun representasi dari sebuah realitas itu sendiri. Film membentuk kembali sebuah realitas berdasarkan konvensi-konvensi, kode-kode, maupun idelogi dari kebudayaan. Selain itu film juga dimaknai sebagai media komunikasi dalam perspektif komunikasi massa yang dipengaruhi oleh budaya dimana film itu dibuat. Perpaduan antara kontruksi realitas dan realitas sosial yang dibuat oleh industry film menjadikan film sebagai sarana yang unik untuk melihat dan memahami realitas sebenarnya yang terjadi dalam masyarakat. Dengan begitu, film sering menjadi tolak ukur untuk gambaran suatu peristiwa yang terjadi di waktu tertentu dalam masyarakat (Ardianto, 2007).

Patriarki

Menurut Habiba dalam You (2019) dijelaskan bahwasannya patriarki merupakan kontrol dan kekuasaan yang rumit dalam masyarakat dimana dominasinya dipegang oleh laki – laki. Menurut (Walby, *Theorizing Patriarchy* (1990) sistem patriarki ini terdiri dari praktik sosial dan strukturnya dimana laki – laki mengontrol, menindas dan mengeksploitasi perempuan. Laki – laki memiliki kekuasaan dalam praktik sosial yang mana hal tersebut terbentuk akibat budaya patriarki dan menjadikan laki – laki lebih bebas untuk melakukan apa yang diinginkan.



Dalam Cahyaning (2018) patriarki muncul akibat konsep dimana laki – laki merasa lebih memiliki kekuatan dari pada perempuan yang mana hal tersebut menjadi budaya dalam masyarakat. Dalam bukunya Wood (2009) berpendapat bahwasannya akibat dari konsep tersebut terutama cara komunikasi masyarakat dalam lingkungannya membuat patriarki tercipta dan perspektif tersebut dipertahankan hingga menjadi hal normal dan dibenarkan dalam pandangan budaya masyarakat. Konsep patriarki sendiri terbentuk akibat dari laki – laki merasa lebih kuat dari pada perempuan dan masyarakat menganggapnya hal wajar sehingga patriarki menjadi budaya dalam masyarakat.

Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, kata semiotika berasal dari Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”, atau *seme* yang berarti “penafsiran tanda (Sobur, 2013). Tanda diartikan sebagai objek, material yang diamati dengan indrawi dan ditetapkan sebelumnya dan dapat dianggap mewakili hal-hal lain. Umberto Eco dalam (Sobur, 2013) mengatakan bahwa semiotika secara terminologis dapat didefinisikan sebagai ilmu mempelajari sederetan peristiwa-peristiwa, objek-objek, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dianggap mewakili sesuatu yang lainnya berdasarkan dasar konvensi sosial yang dibangun sebelumnya. Berger dalam (Sobur, 2013) mengatakan bahwa semiotika melibatkan segala sesuatu yang dapat direpresentasikan dengan tanda.

Tanda yang dimaksud dapat ditemukan dalam berbagai karya seperti film, gambar ataupun teks. Semiotika ini menganalisis tentang gambar bergerak maupun tidak bergerak dari objek penelitian secara umum, namun maknanya tetap utuh. Menurut Adipoetra (2016) semiotika merupakan suatu ilmu yang berfokus kajiannya pada tanda. Tanda merupakan hal yang sangat penting untuk mencari sesuatu dalam dunia, ditengah manusia dan bersama dengan manusia. Menurut Butchart (2016) semiotika merupakan tanda yang digunakan untuk memahami logika serta kode dari budaya, fenomenologi dan digunakan untuk menggambarkan kode dari pengalaman manusia.

Analisis semiotika milik Roland Barthes ini membentuk tiga tahap yaitu denotasi, konotasi dan mitos yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu tanda dalam sebuah karya agar makna terdalamnya dapat diketahui. Dalam Pratiwi (2018) menjelaskan bahwasannya teori semiotika Roland Barthes dibagi menjadi tiga tahapan.

1. Denotasi

Denotasi dianggap sebagai makna awal dari tanda yang terlihat. Tahapan awal ini menjelaskan hubungan signifier dan signified dalam tanda dan realitas. Denotasi ini dapat diartikan sebagai tanda yang diyakini oleh akal sehat dan makna sebenarnya dari sebuah tanda.

2. Konotasi

Konotasi disini memiliki peran untuk menjelaskan interaksi antar tanda ketika bertemu dengan emosi dari nilai kebudayaan, ideologi dan penggunanya. Roland



Barthes menjelaskan bahwasannya denotasi merupakan apa yang kita lihat dalam suatu karya sedangkan konotasi merupakan proses pembuatan karya tersebut.

3. Mitos

Roland Barthes menjelaskan bahwasannya mitos merupakan cara kerja kedua tanda dimana berbentuk kata-kata yang menunjukkan sikap ketidakpercayaan penggunanya. Mitos ini merupakan sebuah kata-kata atau kalimat yang menjelaskan realitas dalam suatu kebudayaan yang ada.

Teori Representasi

Representasi adalah suatu wujud dari gambar, kata, bahasa, cerita yang mewakili sebuah konsep ide, fakta, emosi, dan sebagainya. Representasi memiliki ketergantungan pada tanda dan juga pemahaman terhadap budaya. Representasi merupakan cara untuk mengartikan sebuah tanda atau konsep makna melalui Bahasa. Hubungan antara Bahasa dan konsep makna menggambarkan peristiwa yang nyata kedalam objek peristiwa yang fiksi (Hall, 2003). Representasi menggunakan Bahasa untuk menggambarkan peristiwa tersebut kepada orang lain.

Terdapat tiga pendekatan yang menerangkan bagaimana makna direpresentasikan melalui Bahasa (Hall, 2003). Tiga jenis teori representasi tersebut yaitu *intentional*, *reflective*, dan *contructionist* yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. *Reflective* atau mimesis

Makna terletak pada objek, ide-ide, seseorang, atau kegiatan dalam dunia nyata, dalam pendekatan ini bahasa berfungsi sebagai cermin. Cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu di kehidupan nyata. Bahasa bekerja dengan merefleksikan sederhana tentang tanda secara visual yang terkandung sebuah bentuk dari objek yang diwakil.

2. *Intentional* atau Oposisi

Bahasa dikhususkan sebagai medium dari representasi. Antara makna dengan bahasa diantaranya ada hubungan secara oposisi. Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan maupun menyampaikan suatu hal sebagai cara untuk melihat dunia. Bahasa memunculkan interpretasi karena pengguna bahasa dan bahasa tidak mengkomunikasikan dan memaknai sebuah makna dalam bahasa hanya melalui dirinya sendiri. Karena bahasa digunakan sebagai sistem sosial yang mempunyai kode-kode tertentu, aturan, dan konvensi dalam berbahasa. Pembicara maupun peneliti dapat menyampaikan sebuah ide atau gagasannya terhadap sebuah fenomena yang ada di dunia melalui penggunaan bahasa. Dan pada pendekatan in lebih berfokus kepada apakah bahasa dapat mengekspresikan yang dimaksud oleh komunikator.

3. *Contructionist* atau Konstruksi

Bahasa digunakan untuk proses kontruksi sebuah makna. Sebuah makna dapat disampaikan melalui sistem bahasa maupun sistem lainnya yang dapat digunakan



untuk mewakili sebuah konsep. Sistem tersebut digunakan untuk mewakili konsep dapat disebut sebagai aktor-aktor sosial yang menggunakan sistem representasi linguistic dan juga menggunakan system konseptual budaya. Hal tersebut digunakan untuk membangun sebuah makna, membuat segala hal yang ada di dunia menjadi bermakna, dan berkomunikasi tentang makna tersebut kepada lawan bicara. Pembangunan makna dibentuk melalui bahasa dengan mengkonstruksi sebuah tanda melalui faktor lingkungan, dengan begitu proses pemaknaan bisa dipengaruhi oleh budaya dari aktor sosial itu berada dan kepentingan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta memaknai dengan jelas tanda-tanda konotasi, denotasi dan mitos yang berkaitan dengan representasi budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini digunakan untuk memahami bagaimana sebuah realitas dikonstruksikan kedalam sebuah media dan kemudian nantinya terlihat bagaimana representasi atau gambaran mengenai pesan yang ditangkap oleh peneliti. Dengan begitu, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana budaya patriarki dalam film “Ngeri – Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk. Objek dalam penelitian ini yaitu tokoh Bapak Domu, latar dan adegan dalam film tersebut yang menggambarkan budaya patriarki, sedangkan subjek penelitian ini adalah film “Ngeri – Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih scene-scene yang menampilkan budaya patriarki, dan diperoleh sebanyak lima scene untuk dapat dianalisis. Selanjutnya, data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada denotasi, konotasi dan mitos. Untuk memvalidasi hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang berasal dari suku batak, dimana suku batak merupakan salah satu suku yang menganut budaya patriarki seperti yang digambarkan dalam film tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam film “Ngeri – Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk, yaitu terdapat lima *scene* yang menggambarkan budaya patriarki. Kemudian lima *scene* tersebut peneliti analisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui denotasi, konotasi dan mitos. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui representasi budaya patriarki yang terdapat pada film “Ngeri – Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk. Berikut adalah penjabaran hasil penelitian dari kelima *scene* berikut:

Tabel 1
Scene Pilihan 1



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Denotasi	Bapak Domu dan Mak Domu sedang menelpon anaknya yaitu Gabe.
Konotasi	Bapak Domu menyuruh Mak Domu untuk menelpon Gabe yang sedang bekerja di lokasi syuting dan memerintahkan Gabe untuk menjadi hakim atau jaksa sesuai dengan jurusan saat Gabe kuliah dan berhenti menjadi seorang pelawak yang telah dijalani saat ini. Menandakan bahwa budaya patriarki di dalam keluarga dapat membatasi pilihan pekerjaan anak dan setiap anak harus menuruti perintah dari seorang bapak yang memimpin keluarga.
Mitos	Steriotip orang batak mendominasi pekerja di bidang hukum, sebagai pengacara, hakim, dan jaksa. Hal tersebut dikarenakan orang Batak pandai bersilat lidah, beralasan, dan keras saat beragumen.

Tabel 2
Scene Pilihan 2



Gambar 2.1



Gambar 2.2

Denotasi	Bapak Domu dan Mak Domu sedang menelpon Domu anak
----------	---

	pertamanya.
Konotasi	Bapak Domu menyuruh Mak Domu untuk menelpon Domu dan memerintahkan Domu untuk segera pulang ke kampung halaman. Di saat itu juga Domu meminta restu untuk menikahi pasangannya yang berasal dari suku lain. Bapak Domu mengatur kehidupan pernikahan anak pertamanya yaitu Domu. Domu harus menikah dengan perempuan batak, dan tidak diestui jika menikah dengan perempuan selain suku batak. Karena Domu sebagai anak pertama di keluarga maka dianggap ialah yang harus bertanggung jawab penuh untuk melanjutkan adat dan marga keluarga. Menandakan budaya patriarki dapat mengatur pilihan hidup anak dan istri.
Mitos	Anggapan jika orang batak tidak boleh menikah dengan suku lain karena jika bukan orang batak maka orang tersebut tidak tahu adat dan tidak dapat meneruskan marga.

Tabel 3
Scene Pilihan 3



Gambar 3.1



Gambar 3.2

Denotasi	Bapak Domu dan Mak Domu sedang menelpon Sahat anak terakhirnya.
Konotasi	Bapak Domu menyuruh Mak Domu untuk menelepon anak terakhirnya yaitu Sahat yang sedang bekerja di luar kota. Bapak Domu mengatur tempat anaknya bekerja. Karena Sahat anak terakhir seharusnya tidak boleh merantau dan harus tinggal di kampung mengurus orang tuanya yaitu Bapak Domu dan Mak Domu. Menandakan bahwa budaya patriarki dapat mengatur dimana anak ingin bekerja dan anak harus mematuhi perintah sang ayah yang memegang kekuasaan dalam keluarga.
Mitos	Anak terakhir dalam suku batak dianggap tidak boleh merantau keluar kota dan harus mengurus kedua orang tuanya dikampung halaman.

Tabel 4
Scene Pilihan 4



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Denotasi	Bapak Domu dan Mak Domu berdandengan tangan saat bertemu pendeta.
Konotasi	Bapak Domu menyuruh Mak Domu yang sedang marah untuk berpura-pura bergandengan tangan karena bertemu dengan pendeta di jalan agar terlihat harmonis. Bapak Domu berkata kepada Mak Domu untuk tidak melawan apa yang ia perintah untuk menjaga kehormatan keluarga dihadapan orang lain. Mendandakan bahwa budaya patriarki telah membuat istri harus patuh kepada semua perintah suaminya demi menjaga keharmonisan keluarga dihadapan orang lain.
Mitos	Dianggap seorang istri dalam Suku Batak harus mematuhi perintah suami dan cenderung takut terhadap suami.

Tabel 5
Scene Pilihan 5



Gambar 5.1



Gambar 5.2

Denotasi	Sarma menangis dihadapan kakak dan adiknya.
Konotasi	Sarma menangis karena menjelaskan apa yang dirasakannya selama ini di depan kakak dan adiknya yang tidak mengetahui hal tersebut. Sarma tidak direstui dengan kekasihnya yang Bernama Nuel karena berasal dari Suku Jawa dan hubungannya kandas karena mematuhi perintah ayahnya. Kemudian Sarma bercerita kepada adiknya kalau Bapak Domu telah melarang Sarma yang telah diterima sekolah masak di Bali, karena menurut Bapak Domu pekerjaan tersebut tidak jelas dan Bapak Domu berkata kepada Sarma jangan seperti adiknya yaitu Gabe. Menandakan bahwa budaya patriarki di keluarga dapat menghalangi pekerjaan sekaligus masa depan anak. Anak perempuan diharuskan untuk menuruti perintah laki-laki.
Mitos	Anak perempuan dari Suku Batak harus menikah dengan sesama Suku Batak yang beda marga. Kemudian anak perempuan di Suku Batak dituntut untuk menghormati laki – laki dan tidak boleh melawan perintah.

Representasi merupakan konsep yang menjelaskan gambaran sebuah realitas melalui bingkai media. Konsep ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang dibangun dalam Film “Ngeri–Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk, nilai nilai tersebut dimunculkan melalui gambar yang ada, baik dari segi penokohan, adegan, maupun latar tempat dari film tersebut.

Teori representasi sendiri dibagi dalam tiga teori atau pendekatan yaitu (1) *Reflective Approach* yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. (2) *Intentional Approach*, dimana bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, dll. (3) *Constructionist Approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep (*concept*). Pendekatan ini berarti mengkonstruksi arti (*meaning*) dengan menggunakan sistem representasi (*concept dan signs*), kemudian pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*). Teori atau pendekatan tersebut dilakukan peneliti



Volume 13 No. 1 Maret 2023 ISSN 2085-2428
e ISSN 2721-7809



Jurnal Ilmu Komunikasi

untuk merepresentasikan budaya patriarki dalam Film “Ngeri - Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk dan menemukan representasi kebudayaan patriarki terhadap keluarga yang dilakukan oleh seorang laki-laki.

Patriarki adalah sebuah bentuk dari penindasan yang berupa sistem hirarki. Patriarki menempatkan posisi privilese ekonomi dan superior pada laki-laki (Rokhmansyah, 2013). Stigma tersebut membuat laki-laki memiliki kendali penuh atas perempuan, akibatnya terjadi ketidakadilan dan diskriminasi seperti kekerasan pada perempuan dan keluarga.

Kebudayaan patriarki terhadap keluarga yang terdapat film “Ngeri – Ngeri Sedap” menampilkan bahwa laki-laki masih melakukan kebudayaan patriarki terhadap keluarga. Setelah dilakukan analisis menggunakan semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan representasi kebudayaan patriarki terhadap keluarga yang dilakukan oleh laki-laki. Gambaran tentang patriarki terhadap keluarga ditampilkan melalui adegan-adegan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terdapat pada film “Ngeri – Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk hingga latar tema yang ada.

Representasi kebudayaan patriarki terhadap keluarga terdapat pada scene 1, 2, dan 3 yang menampilkan seorang kepala keluarga mengatur pilihan hidup anak-anaknya mulai dari melarang anaknya melakukan pekerjaan selain dibidang hukum kemudian, tidak merestui sang anak menikah dengan wanita pilihannya dan tidak boleh menikah dengan wanita selain Suku Batak, mengatur tempat dimana anaknya bekerja dan melarang anaknya untuk merantau. Peneliti menganggap tampilan tersebut merupakan representasi kebudayaan patriarki terhadap keluarga.

Representasi kebudayaan patriarki terhadap keluarga juga terdapat pada scene 4 dan 5 yang menampilkan seorang istri dan anak perempuan yang harus mematuhi perintah kepala keluarga. Hal-hal tersebut dilakukan oleh laki-laki seakan akan hal tersebut adalah sesuatu yang lazim dilakukan terhadap keluarga. Dalam budaya patriarki telah mengkonstruksikan bahwa laki-laki berada diatas perempuan yang menjadikan hal-hal yang menindas keluarga dan perempuan justru menjadi suatu hal yang diwajarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima *scene* yang menggambarkan budaya patriarki dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk. menunjukkan bahwa budaya patriarki masih terlihat jelas dalam masyarakat Indonesia. Film ini memeperlihatkan bahwasannya laki – laki memiliki dominasi dalam keluarga maupun luar keluarga. Laki – laki digambarkan memiliki kekuatan yang dapat memenuhi keinginannya tanpa memikirkan perasaan anak dan istrinya. Budaya patriarki yang dimaklumi oleh sebagian besar masyarakat membuat laki – laki menjadi lebih berani untuk menunjukkan dominasinya.

Film Ngeri – Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk menggambarkan budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat membuat keluarga menjadi korban dominasi



laki – laki. Budaya patriarki tersebut menyebabkan keluarga terutama seorang anak dan istri memiliki keterbatasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Selain itu, patriarki juga membuat ruang gerak perempuan dibatasi dimana kebebasan dalam menyampaikan keinginannya tidak dapat ia utarakan. Patriarki menyebabkan perempuan menjadi manusia tunduk atas perintah dan keinginan laki – laki.

Adapun saran dalam penelitian ini ditujukan untuk peneliti selanjutnya, mengingat dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, yaitu peneliti hanya membahas lima *scene* yang merepresentasikan budaya patriarki dalam Film “Ngeri – Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk dan tidak membahas ideologi patriarki secara dalam. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat merepresentasikan scene kebudayaan patriarki yang belum dibahas oleh peneliti dan menggunakan paradigma kritis sehingga dapat mengungkap ideologi yang ada di balik film tersebut yaitu ideologi patriarki.

REFERENSI

- Adipoetra, F. G. 2016. *Budaya Patriarki dalam Film “Batas”*. Jurnal E-Komunikasi, 4, 1–11.
- Annisa, Sholicha. 2020. *Representasi Patriarki Pada Video Klip The Man Taylor Swift (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media
- Asri, R. 2020. Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: *Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74.
- Butsi, F. I., 2019. Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis dan Kritis dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.2 No.1 .
- Cahyaning, Vintari., 2018. *Pesan Moral Sikap Gigih dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*.
- Fiske, Jhon. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm 37.
- Gamble, Michael and Teri Kwal Gamble. 2005. *Communication Work 8th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Hall, S., 2003. *The Work Of Representation: "Representation": Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, and Identities Series)*. s.l.:Ed Stuart Hall Sage Publication.
- Kusuma, R. S., & Sholihah, Z. 2018. *Budaya Etnis Tionghoa dalam Film “Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina” dan “Ngenest”*.
- Lee, J. W. 2017. *Semiotics and sport communication research: Theoretical and methodological considerations*. *Communication and Sport*, 5(3), 374–395.
- Maulida, J., & Maulida, J. 2020. *Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Patriarchy Culture In Kartini Film (2017) By Hanung Bramantyo*.



Volume 13 No. 1 Maret 2023 ISSN 2085-2428
e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa* . Jakarta : Kencana.
- Noor, F., & Wahyuningratna, R. N. 2017. *Budaya Sensualitas Perempuan dalam Iklan New Era Boots di Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 1(2), 1–10.
- Pratiwi, A. 2018. *Budaya Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perindo)*. Profetik: Jurnal Komunikasi, 11(2), 17.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rokhmansyah, A., 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walby. *Theorizing Patriarchy*. 1990. *Chap 1.pdf*. (n.d.).
- Wood, JT., *GENDERED LIVES Communication, Gender, and Culture - eighth edition*. Publisher: Lyn Uh
- You, Y. 2019. *Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua*. Sosiohumaniora, 21(1), 65.
- Yousaf, Z. 2017. *Challenges of Patriarchal Ideologies in Pakistani Cinema : A Case of Feminist Depiction in Films*.